



Museum Adityawarman Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat Sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya Lokal

Adityawarman Museum, West Sumatra Provincial Culture Office, as a Medium for Education and Preservation of Local Culture

Sumy Susantri^{1*}, Fharisa Nabila Rizvi²

¹Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

²Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru

*windi6954@gmail.com

Diterima: 05 Juli 2025; Disetujui: 15 Agustus 2025

Abstract

The Adityawarman Museum is a museum located in West Sumatra that is classified as a cultural and educational tourism destination in the city of Padang. This study aims to determine the role and function of the Adityawarman Museum in cultural preservation and its potential as an interesting and educational medium for learning history for students. The research was conducted from February to March 2025 using survey and direct observation methods during an internship at the museum and interviews with museum staff to obtain primary data. Secondary data was obtained from documents, scientific literature, and other relevant references. The study results indicate that the Adityawarman Museum has diverse collections, including ethnographic, historical, archaeological, and cultural art collections. The museum is also actively involved in educational activities and exhibitions. It features a building designed in the traditional Minangkabau style, known as a "rumah gadang," representing local culture. Students who engage in hands-on learning at the museum can gain a deeper and more contextual understanding of Minangkabau history and culture. Therefore, the museum plays a strategic role as a centre for learning, preserving, and developing local culture.

Keywords: Adityawarman Museum, Minangkabau, History, Cultural Preservation.

Abstrak

Museum Adityawarman merupakan museum yang ada di Sumatera Barat yang tergolong sebagai destinasi pariwisata budaya dan edukasi, yang terletak di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi Museum Adityawarman dalam pelestarian budaya serta potensinya sebagai media pembelajaran sejarah yang menarik dan edukatif bagi mahasiswa. Penelitian dilakukan pada bulan Februari - Maret 2025 dengan metode survei dan observasi langsung selama kegiatan magang di museum, serta wawancara dengan pengelola museum untuk memperoleh data primer. Data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur ilmiah, dan referensi terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum

Adityawarman memiliki koleksi yang sangat beragam, mencakup koleksi etnografika, historika, arkeologika, hingga seni budaya. Museum ini juga aktif melakukan kegiatan edukasi dan pameran, serta memiliki bangunan bergaya rumah gadang sebagai representasi budaya lokal. Mahasiswa yang melakukan pembelajaran langsung di museum dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap sejarah dan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, museum ini memiliki peran strategis sebagai pusat pembelajaran, pelestarian, dan pengembangan budaya lokal.

Kata Kunci: Museum Adityawarman, Minangkabau, Sejarah, Pelestarian Budaya

1. PENDAHULUAN

Pariwisata dikenal sebagai salah satu sektor esensial yang sudah menjadi bagian penting terutama dalam aspek pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Putri, 2020). Di Indonesia sendiri pariwisata termasuk salah satu sektor unggulan yang menjadi perhatian besar pemerintah. Kedudukan pariwisata sebagai sektor unggulan karena sektor pariwisata dianggap menjadi salah satu sektor yang dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah, juga sekaligus menjadi sarana untuk meningkatkan persaingan suatu daerah di skala lokal, nasional, maupun global (Yanti & Hadya, 2018). Ada beberapa jenis pembagian dari pariwisata, salah satu jenis pariwisata yang populer dikembangkan di Indonesia saat ini adalah pariwisata budaya.

Populernya jenis pariwisata budaya di Indonesia disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang heterogen (Ardiwidjaja, 2020). Selain itu kehadiran warisan budaya kuno dapat dijadikan sebagai objek wisata dan menjadi modal bagi pembangunan sektor kepariwisataan (Saputri & Syafrini, 2023). Sehingga menampilkan kenyataan bahwa terdapat kewajiban untuk mempertahankan eksistensi budaya yang ada melalui pariwisata. Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menjelaskan bahwa yang termasuk ke dalam kategori pariwisata budaya meliputi aktivitas pergerakan wisata dengan motivasi budaya seperti menonton pertunjukan, festival, perjalanan religi, serta kunjungan yang dilakukan ke

monumen atau museum (Prabhawati, 2018).

Salah satu museum di Sumatera Barat yang tergolong sebagai destinasi pariwisata budaya dan edukasi adalah Museum Adityawarman, yang terletak di Kota Padang. Museum ini berdiri sejak tahun 1977, dengan visi untuk mewujudkan museum nagari sebagai salah satu objek wisata sejarah, budaya, edukasi, rekreasi, serta atraktif bagi semua lapisan masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut maka Museum Adityawarman menjalankan berbagai fungsinya, salah satunya sebagai media pelestarian warisan budaya etnis Minangkabau dengan menyimpan dan memperlihatkan berbagai koleksi yang berhubungan dengan warisan budaya etnis Minangkabau.

Museum Adityawarman adalah museum yang didedikasikan untuk koleksi budaya dan sejarah Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia. Koleksi museum ini meliputi berbagai benda budaya Minangkabau seperti kerajinan tangan, perabot rumah tangga, pakaian adat, serta artefak arkeologi dan sejarah. Museum ini juga menampilkan koleksi seni rupa, antara lain lukisan, ukiran, dan patung karya seniman Minangkabau. Selain itu, museum menyediakan berbagai fasilitas seperti ruang pameran, ruang seminar, dan ruang belajar untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang budaya Minangkabau (Putra & Basri, 2023).

Memfaatkan museum sebagai sumber belajar merupakan hal yang

sangat baik bagi mahasiswa dalam belajar sejarah. Terkadang pembelajaran sejarah sering diajarkan dan berbasis buku. Hal ini membuat mahasiswa terkadang merasa bosan dan tidak tertarik untuk mempelajari sejarah. Dengan mempelajari sejarah secara langsung di museum Adityawarman, mahasiswa mendapatkan pengalaman yang memberikan gambaran otentik kepada mahasiswa dan dapat memahami rentetan peristiwa yang terjadi di masa lampau serta menarik pelajaran dari pentingnya sejarah (Effendi & Manvi, 2021).

Berdasarkan Kegiatan magang dan wawancara dengan pengelola Museum Adityawarman, terdapat artefak sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber bagi mahasiswa untuk belajar sejarah berdasarkan kemampuan dasar pembelajaran sejarah. Maka dari itu penulis memilih judul museum Adityawarman dinas kebudayaan provinsi Sumatera Barat dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas mahasiswa terhadap budaya, sejarah, serta mengenal dan memahami tugas dan fungsi Museum Adityawarman dalam pelestarian budaya dan sejarah.

2. METODE

Kegiatan magang dilakukan pada bulan Februari - Maret 2025 bertempat di museum Adityawarman dinas kebudayaan provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan survey dan praktik langsung terhadap objek-objek yang diamati dan diteliti di dalam museum Adityawarman dinas kebudayaan provinsi Sumatera Barat. Untuk mendapatkan data primer dilakukan kegiatan tanya jawab/wawancara antara pegawai dan pembimbing lapangan serta mengikuti aktivitas dan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan di museum Adityawarman. Sedangkan untuk mendapat data sekunder diperoleh dari instansi terkait, dari buku-buku, jurnal dan literatur lainnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum Adityawarman

Museum Adityawarman termasuk Museum Negeri yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sumatra Barat. Museum ini berada di dekat pantai yang letaknya ada di Kota Padang. Pengembangan Museum Adityawarman menurut Mochtar (1984) didirikan dengan inisiatif dari Pemerintah Daerah Provinsi Sumatra Barat.

Perkembangan Museum Adityawarman berlanjut dengan pengumpulan koleksi dan pengembangan SDM, pada awal operasional dengan merekrut SDM dari Bidang Kebudayaan yang ada di Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan di Sumatra Barat. Melalui perkembangan perdagangan dan mendorong para bangsawan untuk memperbanyak dan melengkapi koleksinya. Tujuan para bangsawan mengumpulkan barang-barang antik tidak lain untuk pamer kekayaan. Akan tetapi, hal itu menimbulkan masalah, yaitu adanya kebutuhan terhadap suatu ruangan untuk menyimpan koleksi-koleksi tersebut. Para bangsawan itu juga tidak mengetahui cara penyimpanan dan perawatan benda-benda antik tersebut. Sebagai jalan keluar, benda-benda antik koleksi para bangsawan diserahkan kepada lembaga yang mau menyimpan dan merawat benda-benda antik dan akhirnya benda-benda itu menjadi milik lembaga tersebut. Alasan lain, para bangsawan ingin membagi kesenangan dengan orang lain (Yudha *et al.*, 2025).

Demikian awal dikenalnya tugas museum, yaitu sebagai lembaga yang merawat dan memamerkan benda-benda antik. Kemudian muncullah galeri yang mengkhususkan diri untuk memamerkan karya-karya lukisan. Setelah melihat bahwa minat masyarakat untuk melihat koleksi benda-benda tersebut sangat besar, akhirnya berdirilah museum-museum lain

untuk memamerkan koleksi benda-benda antik.

Fungsi Museum

Museum berfungsi sebagai tempat pengumpulan berbagai barang peninggalan, perawatan, dan penyajian benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah. Museum berguna untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksi yang edukatif cultural tentang benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah. Museum adalah ruangan atau tempat yang dapat digunakan oleh para pengunjung atau masyarakat umum yang ingin menambah pengetahuan mengenai peninggalan barang-barang dari pendahulu.

Koleksi Museum

Museum dan koleksi saling berkaitan, sehingga sebuah museum harus mempunyai benda-benda atau koleksi yang dipamerkan atau dilindungi, adapun tugas museum yaitu melindungi, mengembangkan, dan menggunakan koleksi tersebut untuk dipamerkan atau ditunjukkan kepada masyarakat umum. Koleksi adalah komponen penting bagi museum. Suatu koleksi harus memiliki beberapa kriteria berikut: 1) bernilai sejarah atau estetika, 2) asal usulnya jelas baik secara historis, fungsi maupun geografis, 3) apabila koleksi tersebut berupa bangunan yang bernilai sejarah maka dapat dijadikan monument, 4) bisa diidentifikasi dalam hal bentuk, jenis, gaya, fungsi, makna, historis, geografis dan periode penemuannya, (5) barang tersebut dapat dijadikan dokumen, 6) benda tersebut harus asli, 7) benda tersebut mempunyai nilai keindahan, 8) benda tersebut memiliki keunikan tersendiri (Pranitasari & Sidqi, (2021)

Benda yang dijadikan koleksi museum mengisyaratkan betapa penting benda tersebut untuk disimpan di museum, sehingga ada kriteria yang mengharuskan

sebuah benda menjadi koleksi. Museum dan koleksi menjadi satu kesatuan, pengelola museum harus mampu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang ada. Bentuk koleksi sendiri bisa merupakan benda utuh, fragmen, benda yang dibuat replika (alasan cukup penting untuk direplika), spesimen, hasil rekonstruksi, atau hasil restorasi (Yudha *et al.*, 2015).

Berbagai koleksi yang dipamerkan di museum merupakan hasil penemuan dan pencarian, hibah, pertukaran, pembelian, atau warisan. Uraian dari Peraturan Presiden (PP) Nomor 66 Tahun 2015 tersebut koleksi di Museum Adityawarman dapat diklasifikasi menjadi sepuluh jenis koleksi, seperti arkeologika, biologika, etnografika, filologika, numismatika, keramalogika, historika, geologika, ilmu pengetahuan dan seni budaya. Semua terhimpun sebanyak 6246 buah, dari sekian banyak koleksi yang ada banyak didominasi oleh koleksi etnografika, koleksi yang menggambarkan tentang suku bangsa di Sumatra Barat.

Bangunan museum Adityawarman

Ruang pameran pada museum Adityawarman berada di bangunan utama, yang bangunannya menyerupai rumah gadang Minangkabau. Adapun bentuknya yang khas dengan gonjong di bagian atas sebagai ciri utama dari Museum ini. Pihak museum telah melakukan beberapa kali pembaharuan dan perubahan bangunan terutama interior ruang pameran. Setelah terjadi gempa tahun 2009, museum ini melakukan penguatan setiap tiang bangunan dengan menggunakan beton dan dapat dirampungkan pada 2010, selanjutnya dilakukan penggantian lantai dasar dengan menggunakan keramik yang berukuran besar dan penggantian plafon pada tahun 2011, lalu pada tahun 2020 dilakukan penambahan kaca jendela untuk menyesuaikan kondisi alam.

Museum Adityawarman adalah tempat perwujudan atas pembangunan dan pengelolaan bangunan yang dicirikan dengan rumah adat sebagai lambang masyarakat setempat. Di dalam museum ini menyimpan berbagai benda-benda 56 peninggalan zaman dahulu yang memiliki nilai-nilai budaya dan simbol perjuangan bangsa. Tujuan dari pembangunan museum ini untuk menghimpun benda-benda peninggalan dan memajangkannya di museum. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang mengenai budaya zaman dahulu (Alimin & Triatmodjo, 2025).

Ruang Pameran Museum Adityawarman

Pameran didefinisikan sebagai pertunjukan atau peragaan, dalam definisi lebih luas, pameran adalah kegiatan yang dilakukan instansi atau lembaga untuk tujuan mempertunjukkan, memperagakan, dan menyajikan benda atau barang kepada khalayak ramai. Sedangkan ruang pameran merupakan tempat, arena, atau bagian dari bangunan yang menjadi sarana untuk berpameran (Shiva *et al.*, 2024).

Menurut Afifah *et al.* (2024) Museum Adityawarman memiliki beberapa ruang bangunan untuk memamerkan koleksi yang dimiliki oleh museum, salah satunya bangunan utama yang menyerupai rumah gadang atau rumah adat Minangkabau. Bangunan gedung pameran utama Museum Adityawarman menempati lahan seluas 2,6 ha dengan luas ruangan utama lebih dari 365,76 m² di lantai dua dan dengan luas lebih kurang sama untuk lantai satu. Ruang pameran memiliki jendela sebanyak 8 buah disisi barat dengan ukuran tinggi 3 meter dan lebar 2 meter dan untuk ruang di sisi timur sebanyak 6 buah (untuk dua jendela tertutup permanen karena diorama) dengan ukuran kurang lebih sama. Kondisi lantai dilapisi keramik ukuran 60cm x 60cm dengan tiang-tiang

beton penyangga bangunan, tinggi plafon dibagian barat mencapai 5 meter. Bangunan utama ini telah banyak dilakukan renovasi, baik pada interior atau eksterior (Friandi 2023).

4. KESIMPULAN

Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi, rekreasi, dan pariwisata budaya yang aktif. Melalui berbagai koleksi etnografika dan peninggalan sejarah yang dimiliki, museum ini berhasil menjadi sumber pembelajaran langsung yang efektif, khususnya bagi mahasiswa dan masyarakat umum. Selain itu, dengan desain arsitektur khas Minangkabau, museum ini juga menjadi simbol identitas budaya lokal yang kuat. Kegiatan magang dan observasi di museum ini membuktikan bahwa museum dapat menjadi media pembelajaran sejarah yang menarik, otentik, dan menyentuh aspek emosional serta intelektual pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Risky, B., Yanti, C.R., Setiawan, D., & Sari, M.W. (2024). Kampanye Edukasi Budaya Lokal Memperkuat Identitas Lokal untuk Meningkatkan Minat Wisata Adityawarman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5): 1612-1615.
- Alimin, N.N., & Triatmodjo, S. (2025). The Amalgamation Style of Rumah Gadang in Architecture and Interior of Istano Basa Pagaruyung in Batusangkar, Indonesia: Iconography-iconology Analysis. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1): 2442165.
- Ardiwidjaja, A. (2020). *Pariwisata Budaya*. Uwais inspirasi indonesia. Jakarta.
- Effendi, F.Z., & Manvi, K.I. (2021). Minat Berkunjung Wisatawan ke Museum

- Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 2(3): 275-281.
- Friadi, A.R. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan dan Citra Tempat Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening pada Wisata Museum Adityawarman. Universitas Putra Indonesia" YPTK" Padang.
- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2): 158–177.
- Pranitasari, D., & Sidqi, A.N. (2021). Analisis Kepuasan Pelanggan Elektronik Shopee Menggunakan Metode E-Service Quality dan Kartesius. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(02), 12–31.
- Putra, F.D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1): 42-58.
- Putri, L.R. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1): 43–49.
- Saputri, F. & Syafrini, D. (2023). Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4): 372-383.
- Shiva, R.I., Zalmi, F.N.H., & Hasfera, D. (2024). Promosi Museum Adityawarman Melalui Media Informasi. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 4(1): 74-86.
- Yanti, N., & Hadya, R. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan PAD Kota Padang. *Jurnal Benefita*, 3(3): 370.
- Yudha, A.P., Hia, A.T., Alkhaira, A., Hanoselina, Y., & Helmi, R.F. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Museum Adityawarman sebagai Objek Wisata di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(4): 1134-1142